

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Kemampuan Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara logis dan objektif guna membuat keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah secara efektif. Sebagaimana telah dijelaskan Al-Qur'an Surah Al Furqan ayat 53 yang memerintahkan umatnya agar berpikir kritis

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ٥٣

Artinya : *Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus (53).*

Kaitan ayat ini dengan kemampuan berpikir kritis terletak pada bagaimana ayat ini mengajarkan pentingnya pengamatan yang mendalam, analisis, dan pemahaman terhadap fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah. Kemampuan berpikir kritis dalam konteks ini dapat diterapkan dengan cara: **Pengamatan (Observasi) dan Analisis:** Ayat ini mengundang manusia untuk memperhatikan fenomena alam, yaitu pertemuan antara dua jenis air yang berbeda. Dalam berpikir kritis, pengamatan ini harus dilanjutkan dengan analisis tentang bagaimana dua zat dengan sifat yang berbeda bisa berdampingan tanpa bercampur. **Evaluasi Bukti dan Inferensi:** Melalui pengamatan dan analisis fenomena ini, kita dapat mengevaluasi bukti-bukti kebesaran Allah dan menarik inferensi mengenai keajaiban penciptaan. **Menghubungkan dengan Pengetahuan Ilmiah:** Ayat ini mendorong kita untuk menggunakan pengetahuan ilmiah untuk memahami fenomena alam ini, sekaligus mempertanyakan bagaimana ayat ini dapat dipahami dalam konteks ilmiah yang lebih luas, sehingga mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Jadi, Surah Al-Furqan ayat 53 dapat dijadikan dasar untuk melatih kemampuan berpikir kritis dengan cara mengajak kita merenungkan dan menganalisis fenomena alam serta menghubungkannya dengan pengetahuan ilmiah dan keimanan.

Selain surah Al-Furqan ayat 53 berpikir kritis juga di jelaskan dalam Q.S Ar-Rahman ayat 19-20

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيْنَ ۙ ۱۹ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ ۙ لَا يَبْغِيْنَ ۚ ۲۰

Artinya "Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu. (19) Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.(20)"

Ayat ini menggambarkan fenomena alam di mana dua jenis air, yaitu air laut tawar dan asin, bertemu tetapi tidak bercampur karena adanya batas yang tak terlihat. Dalam konteks kemampuan berpikir kritis, ayat ini dapat diartikan sebagai **Observasi dan Analisis**: Seperti mengamati fenomena dua lautan yang bertemu tetapi tidak bercampur, berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengamati dan menganalisis situasi atau informasi dengan teliti. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana berbagai elemen dapat berinteraksi tetapi tetap mempertahankan sifat uniknya masing-masing. **Pemahaman Batas dan Integritas**: Seperti adanya batas antara dua lautan, berpikir kritis memerlukan pemahaman tentang batas-batas logika dan penalaran. Ini termasuk menghormati fakta dan data yang ada tanpa mencampuradukkan dengan opini atau asumsi yang tidak berdasar. **Kemampuan Menilai Interaksi**: Fenomena ini juga mengajarkan tentang pentingnya melihat bagaimana berbagai faktor atau argumen berinteraksi satu sama lain tanpa saling mengaburkan makna atau kebenarannya. Dalam berpikir kritis, penting untuk menilai setiap argumen atau informasi dengan adil dan objektif. Dengan demikian, ayat ini menginspirasi kita untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dengan cara yang objektif, analitis, dan penuh integritas dalam memahami fenomena alam dan informasi yang kita terima.

Selain ayat tentang berpikir kritis ada hadis yang menjelaskan tentang berpikir kritis salah satunya adalah

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ فَتَهْلِكُوا (رواه أبو الشيخ)

Dari Abi Dzar r.a., Nabi SAW bersabda, "Pikirkanlah mengenai segala sesuatu (yang diciptakan Allah), tetapi janganlah kalian memikirkan tentang Dzat Allah, karena kalian akan rusak." (HR. Abu Syeikh).

Hadis dari Abi Dzar r.a. tersebut mengandung pesan yang penting terkait dengan berpikir kritis dalam konteks Islam. Hadis ini menyarankan umat Muslim untuk merenungkan dan memikirkan ciptaan Allah, yang bisa mencakup alam semesta, kehidupan, dan fenomena-fenomena di sekitar kita. Ini adalah bagian dari ajakan untuk menggunakan akal pikiran secara kritis dan analitis dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Namun, hadis ini juga memberi batasan, yaitu agar tidak memikirkan "Dzat Allah" atau hakikat Allah itu sendiri. Larangan ini menunjukkan adanya batasan dalam penggunaan berpikir kritis terhadap hal-hal yang berada di luar kemampuan dan jangkauan pemahaman manusia. Dalam Islam, berpikir kritis sangat dianjurkan untuk memahami ilmu pengetahuan dan tanda-tanda kebesaran Allah, tetapi juga diingatkan untuk tidak melampaui batas dengan memikirkan esensi Tuhan yang tak terjangkau akal manusia.

Kaitan hadis ini dengan berpikir kritis adalah mengarahkan penggunaan kemampuan berpikir manusia secara proporsional dan bertanggung jawab. Ini menekankan pentingnya berpikir kritis dalam mengeksplorasi dan memahami dunia ciptaan, sambil menjaga kerendahan hati terhadap hal-hal yang berada di luar kapasitas pemahaman manusia.

Ennis (dalam Jiwandono, 2019), menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang menggunakan logika dan refleksi untuk menentukan apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Antrock (dalam Jiwandono, 2019), juga mengartikan dalam berpikir kritis, individu menggunakan keterampilan dalam mengolah dan mengubah informasi yang ada dalam ingatan untuk mengembangkan konsep, alasan, pemikiran kritis, dan solusi atas masalah.

Berpikir kritis juga melibatkan cara berpikir yang introspektif dan produktif, serta kemampuan untuk mengevaluasi situasi atau kejadian.

Wingkel (dalam Arifuddin, 2019), menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mengevaluasi informasi dengan mempertimbangkan fakta dan pendapat yang ada, menemukan asumsi yang mendasari, dan menarik kesimpulan yang didukung oleh data relevan. Pendapat ini sejalan dengan Yaumi (2012) (Arifuddin, 2019), yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan kognitif untuk membuat kesimpulan berdasarkan alasan logis dan bukti empiris.

Susilawati dkk, (dalam Aini & Amelia, 2023) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dengan tingkat kecerdasan yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan analisis kritis. Fisher (dalam Diharjo *et al.*, 2017) menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi, komunikasi, informasi, dan argumentasi. Teori ini menekankan pentingnya keterampilan dalam proses pembelajaran, di mana siswa tidak hanya berpikir, tetapi juga terlibat dalam proses tanya jawab yang aktif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis melibatkan proses berpikir yang rasional, reflektif, dan aktif. Hal ini melibatkan penggunaan logika, analisis, evaluasi, dan refleksi dalam menentukan kebenaran atau tindakan yang harus diambil, serta dalam mengatasi masalah atau situasi tertentu. Berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk mengolah informasi yang ada dengan tujuan mengembangkan konsep, alasan, pemikiran kritis, dan solusi atas masalah. Proses berpikir kritis juga melibatkan introspeksi dan produktivitas, serta aktif dalam interpretasi, evaluasi, dan komunikasi terhadap informasi dan argumentasi. Dalam konteks pembelajaran Matematika, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, yang akan membantu mereka dalam menghadapi masalah-masalah yang kompleks (Rachmadtullah, 2015).

Indikator kemampuan berpikir kritis antara lain dapat dirumuskan dalam aktivitas-aktivitas kritis berikut. Facione (dalam Karim & Normaya, 2015) membagi indikator kemampuan berpikir kritis di klasifikasikan menjadi 4 yaitu:

Tabel 2.1. Indikator kemampuan berpikir kritis

Indikator Umum	Indikator
Menginterpretasi	Memahami masalah dengan baik, baik itu informasi yang sudah diketahui maupun yang ditanyakan, dan mampu mengekspresikan dengan jelas dalam bentuk tulisan.
Menganalisis	Menghubungkan pernyataan, pertanyaan, dan konsep yang terkait dalam soal dengan membuat model matematika yang sesuai dan memberikan penjelasan yang jelas.
Mengevaluasi	Menggunakan strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal, dan melakukan perhitungan dengan teliti dan akurat.
Menganalisis	Membuat kesimpulan yang tepat berdasarkan informasi yang diberikan dalam soal.

Sedangkan menurut Ennis (Hidayat et al., 2018) indikator berpikir kritis diklasifikasikan menjadi 5 yaitu:

Tabel 2.2. Indikator kemampuan berpikir kritis

Indikator Umum	Indikator
Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Memberikan penjelasan yang mendasar: Fokus pada pertanyaan, analisis argumen, dan memberikan jawaban yang jelas untuk memperjelas atau menguji pemikiran.
Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Menguasai keterampilan dasar: Mempertimbangkan keandalan sumber informasi dan mengamati dengan teliti.
Penarikan kesimpulan	Membuat kesimpulan: Menggunakan deduksi

<i>(inference)</i>	dan induksi untuk membuat keputusan dan mempertimbangkan konsekuensinya.
Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	Penjelasan yang lebih lanjut: Mengidentifikasi istilah dan definisi yang digunakan, serta asumsi yang mendasari suatu argumen.
Mengatur strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)	Merencanakan strategi dan taktik: Memilih tindakan dan berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan indikator yang telah dijelaskan beberapa ahli diatas dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator yang telah dijelaskan oleh Ennis (Hidayat et al., 2018), karena mencakup aspek aspek penting dari berpikir kritis seperti Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*), penarikan kesimpulan (*inference*). Peneliti dapat memiliki panduan yang jelas dan terstruktur untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara efektif.

2.1.2. Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.2.1. Pengertian Model Pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang dirancang oleh guru dari awal hingga akhir. Model pembelajaran ini menggambarkan cara pengajaran yang khas. Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana pembelajaran yang mengandung prosedur dan langkah-langkah teknis yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Model pembelajaran juga harus sesuai dengan pengaturan waktu, tempat, dan materi yang diajarkan (Isjoni, 2010).

Joyce (dalam Eviliyanida, 2011) mengatakan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial. Model pembelajaran ini juga

digunakan untuk menentukan perangkat pembelajaran seperti buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Dengan menggunakan model pembelajaran, guru dapat merencanakan pembelajaran dengan lebih terstruktur dan efektif.

Sukanto, dkk (dalam Isjoni, 2010) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan menggunakan model pembelajaran, para pengajar dapat mengatur pengalaman belajar yang efektif dan terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai acuan dalam merancang pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar dan aktivitas belajar mengajar yang efektif. Sebelum memilih model pembelajaran yang akan digunakan, seorang guru perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

1. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
2. Relevansi model pembelajaran dengan bahan atau materi pembelajaran yang akan disampaikan.
3. Kepentingan dan kebutuhan peserta didik atau siswa.
4. Pertimbangan lain yang tidak bersifat teknis (Isjoni, 2010).

2.1.2.2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning adalah metode belajar yang melibatkan kerjasama antara peserta didik. Namun, tidak semua bentuk belajar bersama dapat disebut sebagai *cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada kerjasama dan saling membantu antara sesama anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah. Dalam *cooperative learning*, peserta didik bekerja dalam kelompok yang terdiri dari dua atau lebih siswa untuk memecahkan masalah. Metode ini menekankan pada sikap dan perilaku bersama dalam bekerja dan membantu sesama dalam struktur kerjasama yang teratur

(Rahmah & Rafika, 2017). Pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang efektif dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil. Dalam metode ini, peserta didik bekerja sama, berinteraksi, dan bertukar pikiran dalam proses belajar. Karakteristik penting dalam pembelajaran kooperatif adalah peserta didik harus memiliki tujuan yang sama, saling membantu, saling bertukar pikiran, saling menghargai, saling membagi tugas, dan bertanggung jawab secara kelompok (Eviliyanida, 2011).

Menurut Hamid Hasan (dalam Isjoni, 2010) *Cooperative learning* melibatkan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pembelajaran, siswa bekerja secara individu untuk mencapai hasil yang bermanfaat bagi seluruh anggota kelompok. Dengan menggunakan kelompok kecil, pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan juga belajar dari anggota kelompok lainnya.

Slavin dan Karuu (dalam Eviliyanida, 2011), mendefinisikan Pembelajaran kooperatif sebagai suatu variasi metode pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu dalam memahami suatu topik pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, siswa diharapkan untuk saling membantu, berdiskusi, dan berargumen dengan anggota kelompok lainnya. Tujuannya adalah untuk mengurangi perbedaan pemahaman dan pengetahuan antara siswa dalam mempelajari suatu topik pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang yang mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok, dimana siswa saling bekerja sama satu dengan yang lainnya untuk memami pembelajaran serta mengoptimalkan belajar mereka dan belajar anggota kelompok mereka untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan sebagai metode pembelajaran yang melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana mereka bekerja sama satu sama lain untuk memahami materi pembelajaran dan memaksimalkan hasil belajar mereka serta belajar dari anggota kelompok mereka.

2.1.2.3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle*

2.1.2.3.1. Pengertian *Inside Outside Circle*

Menurut Kagan (dalam Wijaya, 2017) *inside outside Circle* adalah suatu kegiatan pembelajaran berkelompok di dalam kelas di mana siswa membentuk dua barisan berhadapan. Salah satu barisan berputar sementara barisan lainnya tetap di tempat. Siswa bergantian berputar dan berpindah ke pasangan baru saat melewati siswa terakhir dalam barisan tetap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Inside outside Circle* adalah kegiatan pembelajaran berkelompok yang didasarkan pada pertukaran informasi secara sosial antara peserta didik dalam kelompok, di mana siswa bergantian berpindah ke pasangan baru.

Menurut Ngalimun (2012), *inside outside circle* adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan dua lingkaran, yang satu lebih kecil daripada yang lain, di mana siswa bertukar informasi dengan pasangan yang berbeda secara singkat dan teratur. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi informasi secara bersamaan. Sedangkan menurut Shoimin (dalam Yuliana et al., 2018) model pembelajaran *inside outside circle* merupakan model pembelajaran dengan konsep lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan membuat kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Inside Outside Circle* adalah metode pembelajaran berkelompok di dalam kelas yang melibatkan dua lingkaran, di mana satu lingkaran berada di dalam lingkaran lainnya. Siswa dalam lingkaran luar berputar dan bertukar informasi secara teratur dengan siswa dalam lingkaran dalam. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi informasi, berdiskusi, dan belajar secara aktif dalam suasana yang terstruktur dan teratur. *Inside Outside Circle* merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mendorong interaksi antar siswa, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan memfasilitasi pertukaran informasi dalam kelompok dengan efisien.

2.1.2.3.2. Langkah Langkah Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran umumnya memiliki langkah-langkah atau metode tertentu yang harus diikuti agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan dan prosedur yang ditetapkan.

Menurut Shoimin (dalam Ratna Yulia & Ferdianto, 2023), langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe IOC yaitu sebagai berikut :

1. Siswa dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 anggota.
2. Setiap kelompok diberikan tugas khusus oleh guru untuk mencari informasi.
3. Setiap kelompok belajar secara mandiri untuk menemukan informasi sesuai dengan tugas yang diberikan.
4. Setelah menyelesaikan tugas, semua siswa berkumpul tanpa memperhatikan kelompok mereka masing-masing.
5. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap ke luar.
6. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam.
7. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini dapat dilakukan secara bersamaan oleh semua pasangan.
8. Kemudian, siswa di lingkaran kecil tetap diam, sementara siswa di lingkaran besar bergerak satu atau dua langkah searah jarum jam.
9. Setelah itu, giliran siswa di lingkaran besar untuk berbagi informasi.
10. Pergerakan dihentikan ketika anggota kelompok dalam dan luar bertemu kembali sebagai pasangan asal.

Sedangkan menurut Spenser (Aqib, 2013) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* adalah sebagai berikut :

1. Separuh peserta didik berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap ke luar.

2. Separuh peserta didik lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam.
3. Dua peserta didik yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini dapat dilakukan oleh semua pasangan secara bersamaan.
4. Peserta didik di lingkaran kecil tetap diam, sementara peserta didik di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.
5. Kemudian, giliran peserta didik di lingkaran besar untuk berbagi informasi.
6. Proses ini diulang dengan peserta didik bergantian berada di lingkaran kecil dan besar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang diajarkan oleh Shoimin karena menurut peneliti, langkah-langkah tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Langkah-langkah ini melibatkan siswa dalam mencari informasi secara mandiri, bukan hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru. Tujuan dari penggunaan langkah-langkah ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2.1.2.3.3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode *Inside-Outside Circle* menurut Miftahul Huda (dalam Azmi, 2015) yaitu:

a. Kelebihan:

1. Terdapat struktur yang jelas dalam pembelajaran.
2. Memungkinkan siswa untuk berbagi informasi secara singkat dan teratur.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

b. Kekurangan:

1. Membutuhkan ruang kelas yang luas untuk melaksanakan metode ini.

2. Membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pembelajaran lain, sehingga dapat memecah konsentrasi dan dapat disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak produktif.
3. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Inside Outside Circle* (IOC) menjadi rumit jika siswa tidak mendengarkan instruksi atau langkah-langkah yang diberikan.

2.1.3. Media Audio Visual

Media pembelajaran audio visual adalah jenis media pembelajaran yang menggabungkan unsur audio dan visual. Dalam media ini, pesan atau informasi disampaikan melalui visualisasi yang meliputi kata-kata dan gambar yang dilengkapi dengan suara. Suara tersebut dapat berupa penjelasan visual, dialog, atau efek suara seperti musik. Unsur audio memungkinkan siswa untuk menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptaan pesan pembelajaran melalui bentuk visualisasi (Pagarra *et al.*, 2022).

Media audio visual adalah jenis media yang dapat menyajikan gambar bergerak, warna, dan disertai dengan penjelasan berupa tulisan dan suara. Penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran merupakan salah satu strategi yang telah direncanakan oleh guru untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa dalam belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, audio visual memiliki arti bahwa media tersebut dapat didengar dan dilihat oleh siswa (Ichsan *et al.*, 2021).

Menurut Setia dharma (Arwudarachman, 2015) media pembelajaran audio visual adalah teknologi yang menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyampaikan materi dengan kombinasi pesan audio dan visual. Menurut Miarso (Fitria, 2018) media audio visual adalah cara untuk memproduksi dan menyampaikan materi dengan menggunakan peralatan mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan audio visual. Sedangkan menurut Trisnadewi (dalam Windasari & Syofyan, 2019) media audio visual adalah alat bantu yang digunakan dalam situasi pembelajaran untuk berbagi pengetahuan, sikap, dan ide menggunakan tulisan dan kata-kata yang diucapkan.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual adalah penggunaan elemen audio dan visual untuk meningkatkan proses pembelajaran. Pendekatan ini melibatkan penggunaan gambar, video, animasi, suara, dan grafik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Penggunaan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, dan meningkatkan retensi informasi. Namun, penting untuk memilih media yang relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mengintegrasikannya dengan baik dalam desain pembelajaran.

Media ini dapat dibagi menjadi 2 yakni audio visual diam dan audio visual gerak.

1. Audio Visual Diam

Audio visual diam adalah jenis media yang menampilkan gambar atau teks yang statis, seperti foto bingkai atau slide dalam presentasi PowerPoint, yang dikombinasikan dengan suara atau efek suara. Gambar atau teks dalam foto atau slide tersebut tidak bergerak dan dapat berpindah ke bagian selanjutnya secara manual atau otomatis. Suara, baik berupa pengumuman atau musik, ditambahkan untuk memberikan penjelasan atau efek tambahan.

2. Audio Visual Gerak

Audio visual gerak adalah jenis media yang menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film suara dan video. Film dan video dapat digunakan untuk menyajikan informasi, memperlihatkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, mengatur durasi waktu, dan mempengaruhi sikap. Film dan video mampu menyajikan unsur gambar, suara, dan gerak secara terpadu dan memberikan informasi yang komprehensif. (Pagarra *et al.*, 2022)

Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk memilih media audio visual gerak karena menurut peneliti media audio visual cukup efektif digunakan karena dapat menarik daya tarik siswa untuk belajar karena audio visual gerak menggabungkan unsur suara dan gambar bergerak, sehingga siswa lebih tertarik

untuk memperhatikan dan menyimak serta dapat berpikir lebih kritis dalam menerima pembelajaran.

Menurut Arsyad (dalam Setiyawan, 2021) menjabarkan beberapa ciri dalam media berbasis audio visual :

1. Memiliki sifat linier: Media audio visual memiliki urutan yang teratur dalam penyajian informasi, mengikuti alur cerita atau presentasi yang telah direncanakan.
2. Penyajian gambar yang dinamis: Media audio visual menggunakan gambar yang dapat bergerak atau berubah-ubah, seperti animasi atau video, untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.
3. Dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan: Media audio visual dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi pengguna, baik dalam hal konten, durasi, atau tampilan visualnya.
4. Mewujudkan hal yang bersifat abstrak menjadi hal yang bisa dilihat secara fisik: Media audio visual membantu dalam memvisualisasikan konsep atau ide yang sulit dipahami secara abstrak, sehingga menjadi lebih mudah dipahami melalui gambar, diagram, atau animasi.
5. Bisa dikembangkan sesuai dengan prinsip psikologi kognitif dan behaviorisme: Media audio visual dapat dirancang berdasarkan prinsip-prinsip psikologi kognitif dan behaviorisme, seperti penggunaan pengulangan, penguatan, atau pengorganisasian informasi yang memudahkan proses belajar dan pemahaman.
6. Berpusat pada guru dan interaksi dengan siswa rendah: Media audio visual sering kali memerlukan peran aktif dari guru dalam menyajikan informasi, sedangkan interaksi langsung antara siswa dan media tersebut cenderung rendah.

Media audio visual memiliki kelebihan dan kelemahan bagi pengguna. Kelebihan dari media audio visual adalah adanya unsur suara dan gambar dinamis yang dapat menampilkan ekspresi-ekspresi yang membantu pengguna dalam menyimpulkan dengan tepat. Sebagai contoh, dalam jenis media audio visual

seperti film atau video, pengguna dapat melihat ekspresi maah, sedih, atau bahagia yang ditampilkan. Kelebihan lain dari media audio visual adalah bahan pengajarannya dapat disajikan dengan lebih tepat sehingga lebih mudah dipahami oleh pengguna. Dengan menggunakan media audio visual, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih optimal. Namun, media audio visual juga memiliki kelemahan. Salah satu kelemahannya adalah keterbatasan interaksi antara pengguna dengan media tersebut. Selain itu, penggunaan media audio visual juga membutuhkan peralatan dan teknologi yang mungkin tidak selalu tersedia atau dapat diakses oleh semua pengguna (Faujjiah *et al.*, 2022).

Berdasarkan pengalaman pribadi, ketika kita merasa lelah belajar, kita cenderung menjadi bosan dan kurang termotivasi untuk belajar lebih lanjut. Namun, jika seorang guru menggunakan media audio visual, seperti menampilkan video yang memberikan motivasi, hal ini dapat meningkatkan semangat kita dalam belajar. Video tersebut dapat memberikan dorongan dan memotivasi kita untuk memahami materi secara optimal. Namun, media audio visual juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah suara yang terkadang tidak jelas, sehingga dapat mengurangi pemahaman kita terhadap informasi yang disampaikan. Selain itu, pelaksanaan media audio visual juga membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama dalam proses pengambilan gambar, editing, dan penyusunan konten. Selain itu, penggunaan media audio visual juga dapat memerlukan biaya yang relatif lebih mahal, terutama jika melibatkan peralatan dan teknologi yang lebih canggih. Meskipun demikian, dengan memperhatikan kelebihan dan kelemahan media audio visual, penggunaan media ini masih dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam proses pembelajaran (Dasar, 2016).

2.2. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuriyawati, Khaerani, dan Dedy Setyawan (2022) tentang pengaruh metode *Inside Outside Circle* (IOC) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas XI SMA Hang Tuah Makassar menunjukkan bahwa penerapan metode *Inside Outside Circle* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan

menggunakan metode *Inside Outside Circle* memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih baik daripada siswa yang diajarkan menggunakan metode konvensional. Rata-rata kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajarkan dengan metode *Inside Outside Circle* adalah 64,31, sementara siswa yang diajarkan dengan metode konvensional memiliki rata-rata 55,65. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuriyawati et al. dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan media pembelajaran. Penelitian peneliti menggunakan media pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuriyawati et al. tidak menggunakan media pembelajaran.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Bunga Leniati dan Endang Indarini (2021) tentang model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tsts (Two Stay Two Stray) dalam pembelajaran matematika menunjukkan Hasil analisis menyebutkan bahwa hipotesis dengan menggunakan uji Ancova menggunakan Univariate yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,038 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,038 < 0,05$). Hasil uji Ancova membuktikan $f_{hitung} < f_{tabel}$ yaitu $5,918 > 4,26$ dan signifikasinya $0,038 < 0,05$ yang membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis menggunakan uji Ancova untuk mengetahui effect size sebesar 0,683 dengan nilai Sig. 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw dan Two Stay Two Stray (TSTS) memberikan pengaruh tergolong besar terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa sekolah dasar. Implikasi penelitian ini model pembelajaran Jigsaw dan Two Stay Two Stray dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Bunga Leniatidan Endang Indarini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan model pembelajaran. Penelitian Bunga Leniatidan Endang Indarini menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan Two Stay Two Stray (TSTS), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC).
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Etyk Widjajanti Soedarnadi dan Dwi Sulisworo (2022) bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran

audiovisual berbasis masalah dengan bantuan Google Classroom untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegunaan audiovisual dinilai saat ini menggunakan uji lapangan, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara nilai rata-rata pada pretest dan posttest setelah penggunaan audiovisual. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa tumbuh 55,25 persen dengan kriteria sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa audiovisual berbasis masalah berbantuan google classroom dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Etyk Widjajanti Soedarnadi dan Dwi Sulisworo dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan model pembelajaran. Penelitian Etyk Widjajanti Soedarnadi dan Dwi Sulisworo menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC).

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Rahmawati, Hariaty Hamid, Maharani Izzatin (2019) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran (TAPPS dan konvensional) terhadap kemampuan Berpikir Kritis Matematis, berdasarkan hasil analisis dengan taraf signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran (TAPPS dan konvensional) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dengan nilai p-value 0,046, disposisi matematis tinggi dan rendah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dengan nilai p-value 0,000, dan tidak ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan disposisi matematis terhadap kemampuan berpikir kritis matematis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Tarakan dengan nilai p-value 0,503. Perbedaan penelitian yang dilakukan Yuli Rahmawati, Hariaty Hamid, Maharani Izzatin (2019) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah di model pembelajarannya.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Ngh. Puspitasari, I Nym. Murda (2017) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) berbantuan Media Audio Visual

dan kelompok siswa yang tidak menggunakan Model Pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) berbantuan media audio visual. Hasil analisis data yang diperoleh yaitu (1) hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen tergolong kriteria sangat tinggi dengan rata-rata (M) 24,16, (2) hasil belajar IPS siswa kelompok kontrol tergolong kriteria sedang dengan rata-rata (M) 16,70 dan (3) hasil uji-t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 8,492$ dan $t_{tabel} = 2,021$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli Tahun Pelajaran 2017/2018. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada mata pelajaran dan jenjang pendidikannya, penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dalam mata pelajaran matematika dan jenjang pendidikan SMP.

- f. Penelitian yang dilakukan Dia wahyuni, Budi Sasomo, dan Arum Dwi Rahmawati (2023) Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dampak penggunaan model Inside Outside Circle menggunakan media audio visual dengan metode pembelajaran konvensional pada hasil belajar matematika siswa. Populasi yang digunakan ialah siswa SMPN 2 Sine, peneliti dalam penelitian ini menerapkan metode true eksperimental menggunakan teknik sampling mengkluster populasi. Data yang digunakan peneliti ialah data nilai Ulangan Akhir Semester Ganjil dan hasil nilai tes akhir matematika. Hasil akhir penelitian terdapat hasil 1) terdapat perbedaan hasil belajar matematika dalam Inside Outside Circle dibantu media audio visual diperoleh rata-rata 71,09 dan konvensional 62,8 dengan $t_{obs} = 2,55$ lebih besar 2) Pendekatan pembelajaran Inside Outside Circle, dibantu oleh media audiovisual, lebih tepat daripada pembelajaran konvensional di kelas. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di metode penelitian yang digunakan.

2.3. Kerangka Berpikir

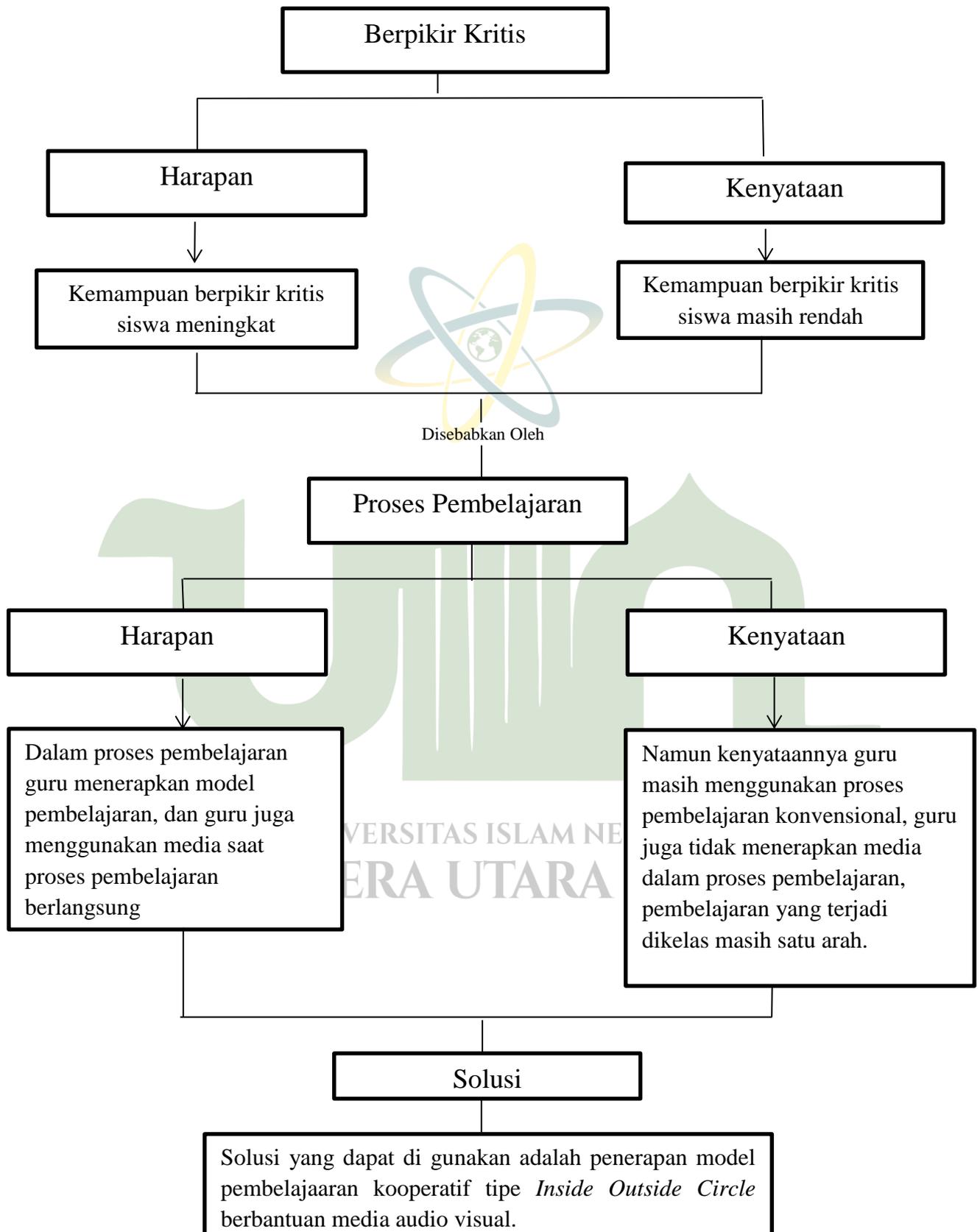
Kerangka berpikir adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis perencanaan dan argumentasi dalam penelitian. Dalam penelitian

kuantitatif, kerangka berpikir membantu peneliti dalam menguji dan mengambil keputusan terhadap hipotesis penelitian, apakah akan diterima atau ditolak. Sementara itu, dalam penelitian yang berbentuk pernyataan atau narasi, kerangka berpikir digunakan oleh peneliti sebagai landasan untuk menganalisis data dan memanfaatkan teori yang digunakan sebagai penjelasan. Dalam akhirnya, kerangka berpikir dapat membantu dalam pembaharuan pernyataan atau hipotesis penelitian (Syahputri *et al.*, 2023).

Berpikir kritis melibatkan aktivitas mental dalam memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberikan alasan rasional, melakukan evaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan untuk mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sangat penting. Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan aktif mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang ada. Mereka akan membuat kesimpulan berdasarkan fakta yang ada dan kemudian melakukan pengambilan keputusan yang tepat (Saputra, 2020).

Dalam proses belajar mengajar harapan dari kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan berpikir kritis siswa meningkat, namun kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah, oleh karena itu dalam proses pembelajaran diharapkan guru menggunakan model pembelajaran serta menggunakan media pembelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung, namun kenyataannya dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, guru juga tidak menerapkan media dalam proses pembelajaran, serta pembelajaran yang terjadi dikelas masih satu arah. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan berikir kritis siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* berbantuan media audio visual.

Bagan 2.1. Kemampuan Berpikir Kritis

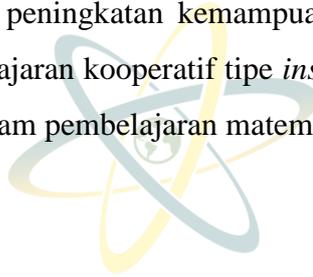


2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian (Nasution, 2020). Berikut adalah dua hipotesis yang dapat digunakan dalam penelitian ini

H_0 : Tidak terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMP melalui model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* berbantuan media audio visual dalam pembelajaran matematika.

H_1 : Terdapat peningkatan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMP melalui model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* berbantuan media audio visual dalam pembelajaran matematika.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN